

RANAH SUMBER METAFORA COVID-19 DI HARIAN KOMPAS

THE SOURCE DOMAIN OF THE COVID-19 METAPHOR IN KOMPAS DAILY

Poetri Mardiana Sasti¹; Asropah²; Nazla Maharani Umaya³

¹Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Diponegoro 250, Ungaran, Kabupaten Semarang

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPGRIS

Jalan Sidodadi Timur No. 24 Semarang

sasti.fauzi@gmail.com¹; asropah@upgris.ac.id²; nazlamaharani@upgris.ac.id³

(Naskah diterima tanggal 10 Maret 2023, terakhir diperbaiki tanggal 19 Juni 2023, disetujui tanggal 21 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1318>

Abstract

The expression of metaphor was often applied by journalists in reporting events, particularly Kompas Daily. In reporting Covid-19, Kompas journalists frequently use it, whether we realized it or not. This research was intriguing to observe since Kompas used numerous metaphorical expressions in reporting Covid-19 from Kompas journalist point of view. This paper aims to describe the source domain for metaphorical expressions on reporting Covid-19 in Kompas Daily. The data were the metaphorical expression in reporting Covid-19 based on Kompas report text from December 2021 to February 2022. The data provided by documentation and followed with note-taking. The analysis method used the equivalent data by sorting out the determining elements and equating comparative relations. In this research, seven source domains were founded as metaphorical expressions for Covid-19 in Kompas daily, namely human, animal, events or natural phenomena, war, diseases, colors, and travel.

Keywords: *methapor; approach; domain; references; Covid-19*

Abstrak

Ungkapan-ungkapan metafora sering digunakan oleh jurnalis dalam memberitakan suatu peristiwa termasuk jurnalis harian Kompas. Dalam memberitakan Covid-19 jurnalis harian Kompas sering menggunakan ungkapan-ungkapan metafora. Kajian metafora Covid-19 di harian Kompas menarik untuk diteliti karena cara pandang jurnalis Kompas terhadap pandemi Covid-19 dapat diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ranah sumber ungkapan metafora Covid-19 di harian Kompas. Data pada penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan metafora dalam pemberitaan Covid-19. Sumber data penelitian ini adalah teks berita pandemi Covid-19 di harian Kompas periode Desember 2021 s.d. Februari 2022. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi diikuti dengan teknik catat. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan hubung banding menyamakan. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh kelompok ranah sumber ungkapan metafora Covid-19 yang digunakan di harian Kompas, yaitu (1) manusia, (2) binatang, (3) peristiwa/fenomena alam, (4) peperangan, (5) penyakit, (6) warna, dan (7) perjalanan.

Kata kunci: metafora; konseptualisasi; ranah; sumber; Covid-19

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan hasil konseptualisasi dari apa yang ada di dalam pikiran manusia. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses berpikir manusia (Haula and Nur 2019: 26). Keterkaitan antara bahasa dan pikiran terletak pada asumsi bahwa bahasa memengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia serta memengaruhi pikiran individu pemakai bahasa tersebut. Manusia memaknai sebuah konsep melalui proses berpikir dan mengungkapkan konsep tersebut menggunakan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi instrumen untuk mengatur, memproses, dan menyampaikan informasi.

Penggunaan ungkapan metafora merupakan salah satu bentuk proses berpikir manusia (Evans & Green 2006: 286). Dalam komunikasi sehari-hari, sebenarnya manusia tidak lepas dari penggunaan ungkapan metafora. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa metafora muncul dalam kehidupan sehari-hari dan direalisasikan berdasarkan pengalaman penuturnya (Lakoff & Johnson 1980: 3).

Sistem konseptual manusia, baik dari cara pandang maupun pengalaman tentang sesuatu pada hakikatnya memiliki sifat metaforis. Manusia mengonseptualisasikan apa yang terjadi dalam kehidupannya dan merefleksikan perilaku dan pemahamannya melalui ungkapan metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang memiliki makna nonliteral, perumpamaan, kiasan, konotatif, figuratif, dan bukan arti sesungguhnya. Metafora memiliki beberapa fitur, yaitu figuratif, asosiatif, umum, memiliki fungsi penggunaan yang bervariasi, bersifat terbuka (Prayogi & Oktavianti 2020: 58).

Metafora konseptual sebagai realisasi kognitif manusia dapat dipetakan menjadi dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah

target (Lakoff 1993: 5). Untuk memahami maksud yang terkandung dalam suatu ungkapan metafora perlu dilakukan analisis untuk menemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki ranah sumber dan ranah target.

Pengguna bahasa yang sering menggunakan bentuk-bentuk metafora, salah satunya adalah jurnalis. Disadari atau tidak, bentuk-bentuk metafora sering digunakan oleh jurnalis untuk menyampaikan maksud berita yang ditulisnya. Ragam bahasa jurnalis biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dengan ragam lainnya. Karakteristik ragam bahasa jurnalis biasanya terdiri atas penggunaan proyeksi, bahasa yang obyektif, adanya kontraksi dan metafora (Waridah 2018: 122). Penggunaan bentuk-bentuk metafora dalam penulisan berita biasanya bertujuan untuk meningkatkan efek perbandingan suatu konsep. Dengan menggunakan metafora, gkat, tampak lebih baru, dan menarik sehingga pembaca lebih dapat mendalami berita yang diberitakan (Hernandez, dkk. 2023: 1jurnalis dapat membuat teks tampil lebih sin3). Dalam mengungkapkan maksud tulisannya, jurnalis menggunakan metafora dengan ciri-ciri seperti pemakaian bahasa yang jarang dipakai atau tidak berkaitan dengan lingkup berita yang ditulis (Haula & Nur 2019: 26).

Dalam dunia jurnalistik metafora merupakan salah satu bentuk kreativitas berbahasa (Meyridah, 2015: 94). Seorang jurnalis seringkali menggunakan kreativitasnya untuk memproduksi dan menentukan konsep serta konseptualisasi ungkapan-ungkapan metafora yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu berita (Nirmala, 2014: 2). Penggunaan metafora oleh jurnalis arik minat pembaca terhadap berita yang ditulis. Dengan menggunakan ungkapan-ungkapan metafora kebutuhan jurnalis dan editor merupakan salah satu upaya untuk memo-

nitor pemakaian kata atau istilah baru dapat terpenuhi.

Ungkapan metafora dalam teks berita juga dapat memunculkan efek negatif apabila jurnalis menggunakannya secara tidak tepat dan berlebihan. Sejatinya, bahasa jurnalis merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki ciri-ciri khas, yaitu singkat, padat, jelas, sederhana, lugas, dan menarik (Rosihan Anwar dalam (Sumadiria, 2016: 6). Pemakaian ungkapan metafora berupa penggabungan kata-kata baru yang secara semantik mengacu pada hal lain di luar makna leksikalnya dapat menimbulkan kekeliruan pemahaman bagi pembaca. Hal itu karena pembaca memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda-beda sehingga tidak semua pembaca dapat memahami makna ungkapan metafora yang ditulis jurnalis. Untuk itu perlu kiranya dilakukan analisis makna kata secara linguistik untuk mengetahui makna atau arti ungkapan metafora. Dalam upaya menganalisis makna metafora secara lebih mendalam, seringkali bermanfaat jika mendeskripsikan struktur utama metafora seperti topik, citra, dan *sense*/kemiripan (Setiaji, 2019: 232).

Wabah Covid-19 telah melanda dunia sejak akhir 2019. Wabah tersebut juga melanda Indonesia sejak Maret 2020. Pemberitaan di media massa, baik cetak maupun elektronik, pun tak luput dari berita-berita mengenai Covid-19. Informasi mengenai Covid-19 semakin menarik untuk diikuti. Perkembangan Covid-19 yang ditandai dengan munculnya berbagai varian Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi para jurnalis untuk memberitakannya kepada masyarakat.

Salah satu berita mengenai Covid-19 yang menggunakan ungkapan metafora adalah “Ketika Covid-19 Kembali Menghantui China”. Kalimat tersebut merupakan judul berita mengenai Covid-19 yang

dimuat *Kompas* pada 28 Oktober 2021. Ungkapan metafora yang ditemukan pada judul berita tersebut, yaitu Covid-19 menghantui. Kata menghantui berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia V daring memiliki makna ‘1 menyebabkan takut (khawatir, gelisah, dan sebagainya); memPERTAKUTI dan 2 membayangi, mengganggu, mengusik’. Berdasarkan hal tersebut, jurnalis mengasosiasikan Covid-19 sebagai hantu yang menyebabkan ketakutan, kekhawatiran, ataupun kegelisahan pada seseorang.

Penelitian terkait dengan metafora konseptual telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019) mengenai ranah sumber konseptualisasi kemenangan pasca-pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 melalui akun media sosial *Twitter* menemukan sembilan ranah sumber kemenangan. Kesembilan ranah sumber tersebut, yaitu manusia, bangunan, makanan, cahaya, alat, permainan dan pertandingan, perjalanan, harta, dan agama. Penelitian terkait metafora konseptual Covid-19 juga pernah dilakukan sebelumnya oleh (Wardani, 2021). Wardani melakukan kajian tentang metafora konseptual Covid-19 di *Press Release* Laporan Covid-19 dan Kominfo. Dari penelitiannya tersebut ditemukan sembilan kosakata metaforis terkait pandemi Covid-19, yaitu berguguran, berdamai, garis depan, melawan, menang, benteng, menghantui, membesar, dan menelan. Metafora konseptual pandemi Covid-19 yang digunakan oleh Laporan Covid-19 dan Kominfo adalah 1) Pandemi adalah Perang; 2) Pandemi adalah Hantu; dan 3) Pandemi adalah Monster.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tentunya memiliki perbedaan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan ranah sumber pada konseptualisasi metafora Covid-19. Data diambil dari

pemberitaan terkait *Covid-19* di harian *Kompas* yang dibatasi dari bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022. Selanjutnya data yang telah terkumpul, dianalisis untuk melihat ranah sumber pada konseptualisasi Covid-19.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif. Disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ranah sumber ungkapan metafora Covid-19. Hal itu sejalan dengan pendapat (Santosa, 2017: 33) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti mengobservasi data, mengklasifikasi data, dan menginterpretasikan hubungan antar-kategori untuk memperoleh pola-pola konseptual dari suatu fenomena budaya. Proses analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik dan kognitif. Pendekatan semantik digunakan untuk mengurai satuan linguistik dalam ungkapan metafora. Sementara itu, pendekatan kognitif digunakan untuk mengurai konseptualisasi metafora.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode dokumentasi yang diikuti dengan teknik pengamatan dan teknik pencatatan. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara mencermati berita-berita terkait Covid-19 yang menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis. Sementara, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat ungkapan-ungkapan metaforis yang digunakan dalam pemberitaan Covid-19 di harian *Kompas*.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan karena dalam penelitian ini ungkapan metafora dihubungkan dengan hal-hal lain di luar kebahasaan, meliputi pengalaman, pengamatan lingkungan, dan konteks. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas,

dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 14). Penggunaan metode padan ini diikuti dengan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan, yaitu teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Teknik dasar PUP digunakan untuk menentukan unsur lingual dalam ungkapan metafora. Adapun, teknik lanjutan HBS digunakan untuk menentukan korespondensi ranah sumber ungkapan metafora.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tujuh kelompok ranah sumber metafora Covid-19. Ranah sumber tersebut adalah (1) manusia, (2) binatang, (3) peristiwa/fenomena alam, (4) peperangan, (5) penyakit, (6) warna, dan (7) perjalanan.

3.1 Ranah Sumber Manusia

Ranah sumber manusia digunakan untuk merealisasikan ungkapan metafora dalam pemberitaan Covid-19. Ranah sumber manusia meliputi semua aspek yang berkaitan dengan manusia. Ranah sumber manusia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Virus Covid-19 ini bisa dibilang *unik dan cerdas* sehingga pola mutasinya masih terus diteliti oleh para ahli (*Kompas*, 6 Desember 2021).
- (2) Sejak pertama kali dilaporkan pada 24 November 2021 di Afrika Selatan, varian Omicron begitu cepat *menyapu dunia*, menggantikan varian Delta (*Kompas*, 5 Februari 2022).
- (3) Varian Omicron telah *melahirkan* sejumlah subvarian, salah satunya BA.2 yang dinilai memiliki kemampuan paling menular (*Kompas*, 22 Februari 2022).
- (4) Pandemi Covid-19 *menghardik* kita bahwa sistem kesehatan nasional

rentan hingga ke tingkat daerah
(*Kompas*, 25 Februari 2022)

Keempat data di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber manusia yang digunakan untuk menjelaskan ranah target Covid-19. Pengelompokan ranah sumber manusia bertujuan untuk mengelompokkan semua aspek yang ada pada manusia. Fitur semantik yang ada pada manusia di antaranya adalah [+bernyawa], [+berkembang biak], [+memiliki sifat/karakter], [+melakukan aktivitas]. Pada penelitian ini ditemukan dua ranah sumber manusia, yaitu *aktivitas* dan *sifat manusia*.

Pada data (1) ungkapan metaforis *unik* dan *cerdas* merupakan ranah sumber manusia yang berkorespondensi dengan sifat-sifat manusia. Kata *unik* memiliki makna 'lain daripada yang lain'. Adapun kata *cerdas* memiliki makna 'tajam pikiran'. Kata *unik* dan *cerdas* merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Pada data (1) Covid-19 dikonseptualisasikan seperti manusia. Penggambaran Covid-19 sebagai manusia dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu memiliki sifat atau karakter. Covid-19 dianggap sebagai manusia yang memiliki keunikan dan kecerdasan karena virus ini bermutasi dengan pola yang tidak tetap atau berubah-ubah sehingga diperlukan upaya untuk meneliti pola mutasi tersebut.

Data (2), (3), dan (4) mengandung ungkapan metaforis dengan ranah sumber aktivitas fisik manusia, yaitu *menyapu*, *melaahirkan*, dan *menghardik*. Penggambaran Covid-19 sebagai manusia dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu melakukan aktivitas-aktivitas fisik. Elemen-elemen yang ada dalam ranah sumber aktivitas manusia berkorespondensi secara sistematis dalam merealisasikan konsep Covid-19. Melalui ungkapan metaforis pada data (2), (3), dan

(4) Covid-19 dijelaskan dapat melakukan aktivitas-aktivitas seperti yang dilakukan manusia. Covid-19 dapat melahirkan varian-varian baru yang merupakan turunannya seperti halnya manusia yang juga dapat melahirkan keturunan. Covid-19 dikonseptualisasikan juga dapat menyapu berbagai wilayah dunia melalui penularan virus. Selain itu, Covid-19 dikonseptualisasikan dapat menghardik masyarakat yang membuat masyarakat merasa takut menghadapi pandemi Covid-19.

3.2 Ranah Sumber Binatang

Ranah sumber binatang meliputi semua aspek yang terdapat pada makhluk hidup, termasuk juga ciri dan sifatnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua ungkapan metafora yang menggunakan komponen binatang untuk menjelaskan dan memahami Covid-19 seperti pada data berikut.

- (5) Meski disebut-sebut tidak seliar Delta, Omicron tetap saja bisa berisiko kematian (*Kompas*, 17 Desember 2021).
- (6) Meski efek Omicron dianggap lebih jinak, semua upaya harus dikerahkan untuk melindungi rakyat (*Kompas*, 3 Februari 2022).

Kedua data di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber binatang yang digunakan untuk menjelaskan ranah target *Omicron*. Terdapat fitur-fitur semantik yang ada pada Binatang, yaitu [+jinak], [+buas], [-buas], [+mudah dikendalikan], [+liar], [+dipelihara], [-dipelihara]. Pada data (5) dan (6) Covid-19 dikonseptualisasikan sebagai Binatang. Penggambaran Covid-19 sebagai binatang dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan sifat dengan binatang.

Pada data (5) Covid-19 dikonseptualisasi sebagai binatang liar melalui

penggunaan kata *liar*. Adapun ciri-ciri binatang liar adalah hidup bebas di alam, tidak dapat dikendalikan, tidak bisa dipelihara, buas, dan berbahaya bagi manusia. Ciri-ciri tersebut digunakan untuk mengonseptualisasi varian Delta yang merupakan varian Covid-19. Varian Delta memiliki ciri sangat menular dan penularannya tidak dapat dikendalikan. Selain itu, varian Delta juga berbahaya bagi manusia karena dapat menyebabkan kematian.

Pada data (6) Covid-19 dikonseptualisasi sebagai binatang melalui penggunaan kata *jinak*. Ciri-ciri yang ada pada binatang jinak adalah mudah dikendalikan, tidak berbahaya bagi manusia, dan bisa dipelihara. Ciri-ciri tersebut digunakan untuk mengonseptualisasi varian Omicron yang juga merupakan salah satu varian Covid-19. Omicron dinilai tidak berbahaya bagi manusia karena penularannya lebih dapat dikendalikan dan tidak menyebabkan kematian bagi manusia.

3.3 Ranah Sumber Peristiwa Alam

Peristiwa alam merupakan salah satu ranah sumber yang digunakan untuk merealisasikan metafora Covid-19. Ranah sumber peristiwa alam meliputi sifat-sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada peristiwa alam. Pada penelitian ini ranah sumber peristiwa alam terdapat pada data berikut.

- (7) Padahal, varian Delta ini dikenal sebagai varian paling berbahaya yang sudah memorakporandakan dunia, termasuk tsunami kedua Covid-19 yang melanda Indonesia (*Kompas*, 6 Desember 2021).
- (8) Menghalau Badai Omicron (*Kompas*, 23 Desember 2021).
- (9) Meski demikian, kewaspadaan perlu ditingkatkan dalam menghadapi potensi *gelombang* ketiga yang disebabkan oleh virus korona varian baru, Omicron (*Kompas*, 7 Desember 2021).

Ketiga contoh di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber peristiwa alam yang digunakan untuk menjelaskan ranah target Covid-19. Peristiwa alam yang digunakan meliputi *tsunami*, *badai*, dan *gelombang*.

Pada data (7) terdapat penggunaan kata *tsunami* untuk mengonseptualisasikan Covid-19. Fitur semantik yang ada pada kata *tsunami* adalah [+peristiwa/fenomena alam], [+gempa bumi di dasar laut], [+gelombang tinggi]. Tsunami merupakan gelombang tinggi air laut yang terjadi sebagai akibat dari adanya gempa bumi di dasar laut. Tsunami menyebabkan berbagai kerusakan sarana dan prasarana. Selain itu, tsunami juga menimbulkan korban jiwa. Pada data (7) Covid-19 dikonseptualisasi sebagai bencana alam karena memiliki kesamaan dengan *tsunami*, yaitu terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, Covid-19 juga menginfeksi berbagai wilayah di dunia sehingga menimbulkan banyak kerugian baik moral maupun material, serta menyebabkan banyak orang meninggal.

Pada data (8) *Covid-19* dikonseptualisasikan sebagai *badai*. Ranah sumber *badai* memiliki fitur semantik [+cuaca buruk], [+angin kencang], [+terjadi di gurun], [+terjadi di laut], [+menimbulkan kerusakan], [+menyebabkan korban jiwa]. Penggambaran Covid-19 sebagai fenomena alam dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan badai, yaitu terjadi secara tiba-tiba dan mengakibatkan berbagai kerusakan serta kekacauan bagi wilayah yang terimbas. Saat terjadi badai orang berusaha mencari tempat aman untuk berlindung dari badai. Demikian pula saat terjadi pandemi Covid-19 banyak orang berdiam diri di rumah agar tidak tertular virus Covid-19.

Ranah sumber ungkapan metafora pada data (9) adalah *gelombang*. Fitur semantik *gelombang*, yaitu [+gerakan naik dan turun

secara beruntun], [+ menyebabkan benda terombang-ambing]. Pada data tersebut Covid-19 dikonseptualisasikan sebagai gelombang. Penggambaran Covid-19 sebagai fenomena alam dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan gelombang yang dapat bergerak naik dan turun. Gelombang naik ketika jumlah pasien yang terinfeksi Covid-19 banyak dan gelombang yang turun ketika jumlah pasien yang terinfeksi Covid-19 sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai sektor di Indonesia, seperti sektor ekonomi, bisnis, dan pendidikan menjadi kacau dan harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kekacauan tersebut.

3.4 Ranah Sumber Peperangan

Ranah sumber yang digunakan untuk merealisasikan Covid-19 di antaranya adalah peperangan. Ranah sumber peperangan meliputi semua aspek yang ada pada peperangan. Ranah sumber peperangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (10) Varian Omicron Mengepung Indonesia (*Kompas*, 4 Desember 2021).
- (11) Para menteri kesehatan negara G-7 baru saja mengeluarkan pernyataan bersama yang memperingatkan bahwa varian Omicron adalah ancaman terbesar untuk kesehatan masyarakat dunia (*Kompas*, 21 Desember 2021).
- (12) Serangan virus korona dapat menyebabkan pneumonia berupa peradangan dan menghalangi paru menyerap oksigen. Kondisi tersebut dapat mengurangi kadar oksigen dalam darah (*Kompas*, 8 Februari 2022).

Ketiga contoh di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber peperangan yang digunakan untuk menjelaskan ranah target Covid-19. Pengelompokan berbagai macam ranah sumber

menjadi ranah sumber peperangan bertujuan untuk mengelompokkan semua aspek yang ada pada peperangan. Pada penelitian ini terdapat lima rincian ranah sumber peperangan, yaitu *mengepung*, *gempuran*, *ancaman*, dan *serangan*.

Ranah sumber *mengepung* memiliki makna upaya merebut wilayah musuh yang dilakukan dengan cara mengelilingi wilayah musuh untuk membatasi ruang gerak dan mengintimidasi musuh sehingga musuh dapat dikuasai dengan mudah. Penggunaan ranah sumber *mengepung* ditunjukkan oleh data (10). Pada data tersebut Covid-19 dikonseptualisasikan menggunakan ranah sumber *mengepung*, yaitu melalui penggunaan frasa *Omicron mengepung Indonesia*. Penggambaran Covid-19 sebagai peperangan dilakukan karena Covid-19 melalui varian Omicron dianggap memiliki kesamaan dengan perang. Dalam perang ada aktivitas mengepung yang bertujuan agar musuh tidak dapat melarikan diri dan pada akhirnya menyerah. Covid-19 melalui varian Omicron dikonseptualisasikan dapat mengepung wilayah Indonesia untuk mengintimidasi dan menaklukkan masyarakat Indonesia dengan membuat masyarakat terinfeksi Omicron.

Ranah sumber *ancaman* memiliki fitur semantik [+intimidasi], [+teror], [+membuat takut lawan], [+mengalahkan lawan]. *Ancaman* merupakan upaya yang dilakukan oleh salah satu pihak untuk membuat takut pihak yang diancam. Penggunaan ranah sumber *ancaman* ditemukan pada data (11). Pada data tersebut Covid-19 dikonseptualisasikan sebagai musuh yang mengancam. Hal itu karena Covid-19 merupakan virus yang sangat menular dan berbahaya karena dapat menyebabkan kematian bagi yang tertular virus tersebut. Munculnya virus Omicron di Indonesia membuat masyarakat Indonesia merasa takut dan merasa terancam tertular virus tersebut.

Ranah sumber *serangan* memiliki fitur semantik [+melawan], [+mengalahkan lawan], [+menguasai lawan], [+senjata]. Kata *serangan* merupakan aktivitas menyerang yang dilakukan untuk mengalahkan dan menguasai musuh menggunakan senjata tertentu. Penggunaan ranah sumber *serangan* terdapat pada data (12). Pada data tersebut Covid-19 dikonseptualisasi sebagai musuh yang melakukan serangan kepada manusia dengan membuat manusia terinfeksi Covid-19. Penggambaran Covid-19 sebagai peperangan dilakukan karena Covid-19 dianggap sebagai musuh yang menyerang manusia.

3.5 Ranah Sumber Penyakit

Ranah sumber penyakit merupakan salah satu ranah sumber yang digunakan untuk merealisasikan Covid-19 di harian *Kompas*. Ranah sumber penyakit meliputi semua aspek yang terdapat pada penyakit. Ranah sumber penyakit yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (13) Kasus di AS dan India ini bisa memberikan sedikit gambaran tentang gelombang ketiga pandemi yang kini tengah *meradang* di Indonesia (*Kompas*, 10 Februari 2022).

Contoh di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber penyakit yang digunakan untuk menjelaskan ranah target Covid-19. Pengelompokan ranah sumber penyakit bertujuan untuk mengelompokkan semua aspek yang ada pada penyakit. Pada penelitian ini terdapat ranah sumber penyakit, yaitu *meradang*.

Ranah sumber *meradang* memiliki fitur semantik [+bengkak], [+membesar], [+demam], [+bagian tubuh], [+nyeri], [+infeksi]. Berdasarkan fitur semantik tersebut kata *meradang* menggambarkan keadaan sa-

kit akibat adanya pembengkakan pada bagian tubuh yang menyebabkan rasa nyeri dan sakit. Ranah sumber *meradang* ditemukan pada data (13). Pada data tersebut kata *meradang* digunakan untuk mengonseptualisasi Covid-19, yaitu melalui penggunaan frasa *pandemi tengah meradang*. Penggambaran Covid-19 sebagai penyakit dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan penyakit radang. Penyakit radang terjadi karena adanya infeksi pada anggota tubuh. Infeksi tersebut mengakibatkan terjadinya pembengkakan yang disertai demam dan rasa sakit. Covid-19 dikonseptualisasi sebagai penyakit radang berdasarkan persamaan ciri di antara keduanya, yaitu sama-sama membesar atau membengkak.

3.6 Ranah Sumber Warna

Ranah sumber warna merupakan salah satu ranah sumber yang digunakan untuk merealisasikan Covid-19 di harian *Kompas*. Ranah sumber warna meliputi semua aspek yang terdapat pada warna. Ranah sumber warna yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (14) Penurunan indeks pengendalian Covid-19 di tengah merebaknya Omicron adalah *lampu kuning* bahwa Indonesia memasuki fase gelombang ketiga Covid-19 (*Kompas*, 3 Februari 2022).

Contoh data di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber warna. Ranah sumber warna sebagai sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Ranah sumber warna memiliki fitur semantik yang menggambarkan bahwa warna merupakan spektrum cahaya yang ditangkap oleh mata melalui pantulan benda-benda yang terkena cahaya.

Data (14) di atas menggunakan ranah sumber warna untuk mengonseptualisasi-

kan Covid-19. Penggambaran Covid-19 sebagai warna dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan warna lampu kuning yang memiliki arti waspada. Merebaknya Omicron perlu diwaspadai oleh pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia agar tidak banyak masyarakat yang terinfeksi virus tersebut.

3.7 Ranah Sumber Perjalanan

Ranah sumber perjalanan digunakan pula untuk merealisasikan metafora Covid-19. Ranah sumber perjalanan berkaitan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan perjalanan, perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, maupun jarak tempuh yang dicapai menuju suatu tempat. Ranah sumber perjalanan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (15) Perjalanan Omicron baru lebih dari sebulan (*Kompas*, 29 Desember 2021).
- (16) Di Indonesia, pergerakan Omicron begitu cepat dari sejak pertama kali dikonfirmasi pada 16 Desember 2021 (*Kompas*, 11 Januari 2022).
- (17) Masih terlalu dini kalau dikatakan gelombang Omicron di Indonesia sudah melewati puncak (*Kompas*, 24 Februari 2022).

Ketiga data di atas mengandung ungkapan metafora dengan ranah sumber perjalanan yang digunakan untuk menjelaskan ranah target Omicron yang direalisasikan sebagai Covid-19. Pengelompokan ranah sumber perjalanan bertujuan untuk mengelompokkan semua hal yang berkaitan dengan perjalanan. Ranah sumber perjalanan memiliki fitur-fitur semantik [+titik awal], [-titik akhir], [+halangan selama melakukan perjalanan]. Ditemukan tiga ranah sumber perjalanan dalam penelitian ini, yaitu *perjalanan*, *pergerakan*, dan *melewati puncak*.

Ranah sumber *perjalan* memiliki makna perpindahan dari satu tempat ke tempat lain yang menjadi tujuan. Penggunaan ranah sumber *perjalanan* ditunjukkan oleh data (15). Pada data tersebut Omicron yang dire-

alisasi sebagai Covid-19 dikonseptualisasikan menggunakan ranah sumber *perjalan*, yaitu melalui penggunaan frasa *perjalanan Omicron*. Penggambaran Covid-19 sebagai perjalanan dilakukan karena Covid-19 melalui varian Omicron dianggap memiliki kesamaan dengan perjalan. Perjalanan merupakan suatu proses yang dimulai dari titik awal keberangkatan menuju ke titik akhir atau tempat yang dituju. Saat melakukan suatu perjalanan seringkali dijumpai halangan atau rintangan yang harus dilewati agar bisa sampai ke tempat tujuan. Demikian halnya dengan Covid-19 yang juga memiliki titik awal, yaitu saat pertama kali Covid-19 ditemukan mulai masuk ke Indonesia. Kemudian, saat Omicron mulai menginfeksi banyak orang hingga menyebabkan pandemi di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun, titik akhir perjalanan Omicron adalah saat daya tahan tubuh masyarakat mulai terbentuk sehingga tidak banyak lagi masyarakat yang terinfeksi Omicron.

Ranah sumber *pergerakan* memiliki makna 'keadaan bergerak'. Penggunaan ranah sumber *pergerakan* ditunjukkan oleh data (16). Pada data tersebut Omicron yang direalisasi sebagai Covid-19 dikonseptualisasikan menggunakan ranah sumber *pergerakan*, yaitu melalui penggunaan frasa *pergerakan Omicron*. Penggambaran Covid-19 sebagai pergerakan dilakukan karena Covid-19 dianggap memiliki kesamaan dengan pergerakan. Dalam pergerakan terjadi perpindahan dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu titik menuju ke titik lain yang menjadi tujuan. Demikian pula kasus penularan Covid-19 yang juga terus bergerak bertambah banyak sejak pertama kali ditemukan.

Penggunaan ranah sumber *melewati puncak* terdapat pada data (17). Kata *melewati* memiliki fitur semantik [+perjalanan], [+menempuh], [+melalui]. Adapun kata *puncak* memiliki fitur semantik [+dataran tinggi], [+menanjak], [+gunung], [+bagian teratas]. Pada data (17) Covid-19 dikonseptualisasikan sebagai perjalanan melewati puncak. Dalam sebuah perjalanan jalan

yang dilalui tidak hanya jalan datar, tetapi juga jalan menanjak dan menurun di daerah pegunungan. Pada data (17) Covid-19 dijelaskan menggunakan konsep perjalanan yang melewati puncak karena dianggap memiliki fitur makna yang sama, yaitu kondisi penularan Covid-19 yang semakin menanjak atau dengan kata lain bertambah banyak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa jurnalis menggunakan metafora untuk menggambarkan Covid-19. Apabila dicermati dari persepsi jurnalis tentang Covid-19 dapat dikemukakan bahwa sebagian besar metafora yang digunakan jurnalis menunjukkan persepsi negatif jurnalis terhadap Covid-19. Persepsi tersebut tampak dari penggunaan kata-kata, seperti banjir, tsunami, badai, liar, lumpuh, ancaman, serangan, gempuran, menipu, dan menguras energi.

Penggunaan kata-kata tersebut jelas menggambarkan pandangan jurnalis harian *Kompas* terhadap Covid-19, yaitu sebagai entitas yang menyebabkan kesedihan dan ketakutan pada manusia. Namun demikian, sebenarnya tidak semua pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 menunjukkan persepsi negatif jurnalis terhadap Covid-19. Pada harian *Kompas* juga ditemukan adanya pemberitaan yang menunjukkan persepsi positif jurnalis terhadap Covid-19.

Salah satu berita yang menunjukkan adanya persepsi positif jurnalis terhadap Covid-19 dapat ditemukan pada kalimat “Benteng Sudah Dibuka, Pariwisata Australia Kembali Bergairah” (*Kompas*, 22 Februari 2022).

Pada cuplikan berita tersebut ditemukan ungkapan metafora, yakni “pariwisata bergairah”. Kata bergairah memiliki makna ‘berhasrat, bersemangat, sangat menginginkan sesuatu’. Kata gairah berkaitan dengan rasa dan umumnya hanya dimiliki oleh makhluk bernyawa saja. Namun, pada data di atas kata gairah digunakan untuk menjelaskan konsep pariwisata yang kembali bangkit setelah sempat mati suri. Kalimat dalam pemberitaan tersebut menunjukkan optimisme jurnalis

Kompas dalam memberitakan pandemi Covid-19 yang pada akhirnya mampu meningkatkan kondisi pariwisata yang sempat vakum pada masa awal pandemi.

4. Simpulan

Pemberitaan Covid-19 di harian *Kompas* periode Desember 2021 sampai dengan Februari 2022 menggunakan ungkapan metafora yang bervariasi. Penggunaan metafora dalam pemberitaan Covid-19 di harian *Kompas* menunjukkan bahwa metafora selalu menjadi bagian dari pikiran manusia dan diwujudkan dalam bentuk kata-kata ki-asan. Dalam pemberitaan Covid-19 jurnalis *Kompas* menggunakan ungkapan-ungkapan metafora untuk memberikan penekanan dan kesan yang lebih menarik bagi pembaca.

Terdapat tujuh ranah pemetaan konseptual metafora berdasarkan ranah sumber dalam pemberitaan Covid-19 di harian *Kompas*. Ketujuh ranah tersebut terdiri atas ranah sumber manusia, binatang, pepertanian, fenomena alam, penyakit, warna, dan perjalanan.

Daftar Pustaka

- Evans, Vyvyan, dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics An Introductions*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Haula, Baiq, dan Tajudin Nur. 2019. “Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif.” *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 12(1):25. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Hernandez, Andrian T., Ronilyn V. Ayhon, Jessa F. Balingasa, Darlene B. Bolina, dan Mark Philip C. Paderan. 2023. “Covid-19 Metaphors in Philippine Online News Articles.” *International Journal of Research in Education* 3(1):12–24. <https://doi.org/10.26877/ijre.v3i1.13213>

- Lakoff, George. 1993. *The Contemporary Theory of Metaphor*. Berkeley: UC Berkeley.
- Lakoff, George, dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173865.013>
- Meyridah, Meyridah. 2015. "Pemakaian Metafora dalam Judul-Judul Berita di Media Massa Cetak Kalimantan Selatan (The Use of Metaphors in Headlines News of Mass Media in South Kalimantan)." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 5(1):94-99.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3714>
- Nirmala, Deli. 2014. "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis." *Parole* 4(1):1-13.
- Prayogi, Icut, and Ikmi Nur Oktavianti. 2020. "Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual." *Sasindo* 8(1):45-70.
- Putri, Astrid Yulinda. 2019. "Ranah Sumber Konseptualisasi Kemenangan Pascapemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 dalam Media Sosial Twitter." *Deskripsi Bahasa* 2(2):128-35.
<https://doi.org/10.22146/db.v2i2.352>
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Setiaji, Aria Bayu. 2019. "Struktur Metafora dalam Wacana Narasi [Methafor Structural in NarationText]." *Totobuang* 6(2):229-44.
<https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.108>
- Sudaryanto, Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, Haris. 2016. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wardani, Maria Magdalena Sinta. 2021. "The Metaphoric Conceptualization of the Covid-19 Pandemic in the Online Press Releases of Laporan Covid-19 and Kominfo." *Journal of Language and Literature* 21(1):172-89.
<https://doi.org/10.24071/joll.v21i1.3035>
- Waridah, Waridah. 2018. "Ragam Bahasa Jurnalistik." *JURNAL Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 4(2):112-29.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>